

# SIKAP DONALD TRUMP DALAM UPAYA MENORMALISASIKAN HUBUNGAN ISRAEL DAN UNI EMIRATES ARAB PADA ABRAHAM ACCORDS 2020

Oleh: Shufina Oktaviani

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa, S.H., M.H

Program Studi Hubungan Internasional – Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRAK

Karakter Idiosinkratik Donald Trump mempengaruhi sikap dan kebijakannya dalam proses normalisasi hubungan Israel dan UEA. Sebelum kesepakatan, hubungan kedua negara dipenuhi ketegangan politik karena UEA ikut kedalam Liga Arab yang memboikot Israel. Namun kepentingan nasional dan ancaman bersama mendorong munculnya interaksi diplomatik tertutup. Pemerintahan Donald Trump mengambil kesempatan dengan mendorong normalisasi hubungan melalui Abraham Accords sebagai bagian dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, ditengah terdesak di tengah protes masyarakat Amerika Serikat kasus COVID 19 dan janji kampanye Trump untuk membuat kesepakatan damai di Timur Tengah dan memperkuat posisi Israel di dunia internasional, mendorong Trump melalui Abraham Accords yang akan memperbaiki citra politiknya dan sebagai pencetus perdamaian di kawasan Timur Tengah. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap Donald Trump selama proses normalisasi antara Israel dan Uni Emirates Arab pada Abraham Accords 2020 adalah Trump memiliki sikap yang *Ego Ambisi* dimana Trump ingin mengembalikan citra politiknya dan mencapai kesepakatan di Timur Tengah, *Goal Oriented* memilih tim sendiri yang memiliki kesamaan pandangan untuk mencapai tujuan dan *Crusader Expansionist* yang agresif dalam mencapai tujuan dengan memaksa negara-negara Arab untuk menormalisasi hubungan dengan Israel.

**Kata Kunci:** Idiosinkratik, Normalisasi, Abraham Accords, Kebijakan Luar Negeri, Donald Trump.

## ABSTRACT

*The idiosyncratic character of Donald Trump significantly influenced his attitudes and policy choices during the process of normalizing relations between Israel and the United Arab Emirates. Prior to the agreement, relations between the two states were marked by political tension, as the UAE was part of the Arab League boycott of Israel. However, shared national interests and common threats encouraged the emergence of discreet diplomatic interactions. The Trump administration seized this opportunity by promoting normalization through the Abraham Accords as part of the United States' broader Middle East foreign policy. Amid domestic pressure including public unrest related to the COVID-19 crisis and driven by Trump's campaign promises to broker peace in the Middle East and strengthen Israel's international standing, the Abraham Accords became a vehicle through which Trump sought to improve his political image and present himself as an architect of regional peace. The findings indicate that Trump's behavior throughout the normalization process between Israel and the United Arab Emirates under the 2020 Abraham Accords reflects three key leadership traits. Ego-Ambition as he sought to restore his political image and secure a major Middle East agreement. Goal Oriented demonstrated by his selection of a team whose views aligned with his objectives, and Crusader Expansionist marked by his assertive and sometimes coercive approach in pushing Arab states to normalize relations with Israel.*

**Keywords:** *United States Foreign Policy, AIPAC, Evangelical Christian Groups, Political Lobbying Groups, Israeli-Palestinian Conflict.*

## A. PENDAHULUAN

Konflik Israel dan Palestina merupakan salah satu konflik terpanjang dalam sejarah dunia modern, konflik ini berakar dari Israel mendeklarasikan dirinya sebagai negara yang berdaulat pada 14 Mei 1948 yang langsung memicu penolakan keras dari sebagian besar masyarakat di wilayah Arab. Masyarakat Arab tidak menyetujui hal ini dan langsung melakukan perang Arab dan Israel pertama namun Israel tetap bertahan dan bahkan memperluas wilayahnya sedangkan 700.000 masyarakat Arab Palestina mengungsi.<sup>1</sup> Upaya penolakan terhadap Israel terus berlanjut termasuk konflik terbuka seperti perang Enam Hari pada 1967, perang Yom Kippur 1973 namun kemenangan Israel dalam perang 1967 menarik perhatian Amerika Serikat untuk menjadikannya sekutu dan mendukung keunggulan militer Israel di Timur Tengah.

Sejak 1970an Israel menjadi penerima bantuan militer terbesar dalam program *Foreign Military Financing* (FMF) dengan nominal miliaran dolar tiap tahun.<sup>2</sup> terutama hal ini terjadi tepat setelah Perang Dunia II berakhir dan Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dimulai. Kemenangan Israel pada tahun 1973 mengalahkan Suriah

dan Mesir juga menguntungkan Amerika Serikat karena berhasil menggagalkan pengaruh Soviet.<sup>3</sup> Dalam ranah politik internasional normalisasi mencakup berbagai metode untuk menyelesaikan konflik seperti gencatan senjata, perjanjian damai, dan pembukaan hubungan diplomatik yang baru. Normalisasi bukan hanya sekadar upaya untuk mengurangi ketegangan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih baik melalui dialog, kerjasama, dan resolusi sebagian atau keseluruhan dari sumber konflik yang ada. Normalisasi sering digunakan sebagai sarana untuk menjaga stabilitas, mengurangi ketegangan regional, dan mempromosikan perdamaian jangka panjang.<sup>4</sup>

Salah satu contoh signifikan dari normalisasi hubungan diplomatik adalah ketika Uni Emirat Arab (UEA) memutuskan untuk menjalin hubungan resmi dengan Israel lewat Perjanjian Abraham Accords Tahun 2020. Langkah UEA untuk normalisasi dengan Israel diumumkan pada 13 Agustus 2020 dan diwujudkan melalui sebuah perjanjian yang dikenal sebagai Abraham Accords.<sup>5</sup> Keputusan ini menandai perubahan besar dalam dinamika politik Timur Tengah, terutama karena UEA sebelumnya dikenal

---

<sup>1</sup> United Nations Relief and Works Agency (UNRWA), *The United Nations and Palestinian Refugees*, January 1, 2007 diakses dari <https://www.unrwa.org/userfiles/2010011791015.pdf>

<sup>2</sup> US Department of State, *U.S. Security Cooperation with Israel*, April 25, 2025, diakses dari <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-israel>

<sup>3</sup> AlJazeera, *Why is the US unequivocal in its support for israel*, May 18, 2021, diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/18/s>

[hort-answer-why-is-the-united-states-so-pro-israel](https://www.aljazeera.com/news/2021/5/18/s)

<sup>4</sup> Tahmi, A. R., Rosyidin, M., & Faiza, M, Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel, *Journal of International Relations Diponegoro*, 2022, 8(3), 325-333.

<sup>5</sup> Wicaksono, Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel, *Jurnal ICMES*, 2020, 4(2), hlm 174.

sebagai salah satu negara yang mendukung perjuangan Palestina dalam konfliknya dengan Israel. Pada tanggal 15 September 2020 dimana H.H Abdullah bin Zayed Al Nahyan sebagai Menteri Luar negeri dan Kerjasama Internasional mewakili Uni Emirates Arab dan Benjamin Netanyahu sebagai Perdana Menteri perwakilan Israel menandatangani perjanjian normalisasi ini serta Donald Trump sebagai perwakilan Amerika Serikat dalam menjadi negara penggerak awal perjanjian ini.<sup>6</sup> Perjanjian ini kemudian dianggap sebagai salah satu kejutan dalam dunia politik internasional, mengingat selama ini hubungan antara negara-negara Arab dan Israel cenderung sulit dan tegang akibat konflik yang berkepanjangan.<sup>7</sup> Tetapi adanya persetujuan perjanjian ini dari negara-negara Arab diduga disebabkan karena kepentingan politik kawasan yang terancam akibat adanya kependudukan Iran.<sup>8</sup>

Pada masa pemerintahannya Donald Trump membuktikan bahwa sebuah negara bisa melakukan perdamaian dengan posisi sebagai penengah dan mengeluarkan draf perjanjian perdamaian. Selama pemerintahannya sudah terjadi empat perjanjian deklarasi perdamaian Israel dengan negara-negara timur tengah

seperti Sudan, Maroko, Bahrain dan terutama Uni Emirates Arab yang menjadi negara timur tengah pertama yang melakukan perjanjian perdamaian ini dan hubungan normalisasi bersama Israel melalui Abraham Accords.<sup>9</sup> Sikap Donald Trump terhadap normalisasi hubungan antara Israel dan Uni Emirates Arab melalui Abraham Accords tidak dapat dilepaskan dari konteks visi kebijakan luar negeri pemerintahannya yang berfokus pada kepentingan strategis Amerika Serikat di Timur Tengah. Sejak awal masa jabatannya pada 2017 Trump menunjukkan pendekatan yang berbeda dari pendahulunya terhadap konflik Israel-Palestina dan dinamika kawasan.<sup>10</sup>

Kesepakatan yang dibuat oleh Trump tidak lepas dari pola pikir seorang pengusaha yang mempengaruhi gaya kepemimpinannya dengan memandang segala hal sebagai "Deal" atau kesepakatan. . Dalam buku *the Art of the Deal* Trump selalu mengambil keputusan yang terbaik menurut dirinya dan melihat sesuatu dari perspektif yang diyakini yaitu *Deal Oriented*.<sup>11</sup> Trump Percaya keputusan itu tentang keberanian dan terus mendorong sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

<sup>6</sup> U.S Department of State, "The Abraham Accords", September 15, 2020, <http://2017-2021.state.gov/the-abraham-accords/>

<sup>7</sup> Muhammad Qobidi, 'Ainul Arif, dkk. Hubungan Luar Negeri Indonesia dan Persoalan Pendudukan Israel Atas Palestina, Deepublish, 2024, hlm 219.

<sup>8</sup> Suhaimi, Parhan, dan Septiana, Dinamika Riset Sosial: Isu dalam Ruang Digital, Nasional dan Internasional, EDU PUBLISHER, 2024, hlm 370.

<sup>9</sup> "Israel-UEA-Bahrain Tanda Tangan Perjanjian Abraham Accords" *CNN Indonesia*, September 16, 2020,

<http://cnnindonesia.com/internasional/20200916023036-120-546973/israel-uea-bahrain-tanda-tangan-perjanjian-abraham-accords>.

<sup>10</sup> Irbah, *Kebijakan Trump Peace Plan terhadap Proses Perdamaian Israel dan Palestina Periode 2017-2020* (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta), 2020, Hlm 9.

<sup>11</sup> Wassim Daghrir, "Trump's Foreign Policy Doctrine of Uncertainty," *E-International Relations*, 29 Juni, 2020, Diakses dari <https://www.e-ir.info/2020/06/29/trumps-foreign-policy-doctrine-of-uncertainty/>.

Trump juga mengklaim bahwa Abraham Accords menjadi salah satu pencapaian diplomatik yang besar selama masa kepresidenannya, Ia menekankan bahwa tidak ada presiden AS sebelumnya yang berhasil mencapai perdamaian antara Israel dan negara-negara Arab tanpa perang.<sup>12</sup> Trump juga kemudian menjadi salah satu nominasi dalam Nobel perdamaian atas peranannya pada Abraham Accords.<sup>13</sup>

Sikap trump dalam kesepakatan Abraham Accords 2020 memberikan banyak pertanyaan dari banyak pihak, keterlibatan Trump dalam kesepakatan ini tidak hanya sebagai negara besar tetapi hasil dari gaya kepemimpinan pribadinya. Trump memprioritaskan hubungan yang kuat dengan Israel, terbukti dari langkah-langkah kontroversial seperti pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel dan pemindahan Kedutaan Besar AS ke kota tersebut pada 2018. Trump juga menjalin hubungan erat dengan negara-negara Arab Teluk seperti Arab Saudi dan UEA dalam kerangka aliansi melawan pengaruh Iran yang dianggap sebagai musuh bersama.<sup>14</sup> Oleh karena itu Trump melihat peluang strategis untuk mempertemukan kepentingan Israel dan negara-negara Arab moderat dalam menghadapi ancaman regional yang sama sekaligus memperkuat posisi geopolitik AS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dalam pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa

pemerintahan Donald J. Trump, proses perumusan Abraham Accords dan hubungan UEA-Israel sebelum normalisasi, serta menganalisis bagaimana sikap presiden Donald Trump terhadap mempromosikan normalisasi hubungan Israel-UEA melalui Abraham Accords 2020.

## **B. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. menggambarkan dan menganalisis sikap Presiden Donald Trump terhadap proses normalisasi hubungan Israel dan Uni Emirat Arab melalui Abraham Accords pada tahun 2020. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena politik dan diplomasi secara mendalam berdasarkan konteks, makna, dan narasi yang dibangun oleh aktor-aktor terlibat.

Dengan Strategi pencarian basis data dokumen resmi pemerintahan Amerika Serikat, seperti pernyataan pers, pidato Donald Trump, serta transkrip konferensi pers yang membantu penulis untuk mencapai kesimpulan yang pasti dapat di ambil.

Salah satu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah studi literatur dimana sumber resmi yang dilengkapi dengan informasi faktual dan otentik mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur dengan model analisis dokumen.<sup>15</sup> Bahan dan

<sup>12</sup> Vincent, *The Trump Legacy: How Donald J. Trump Changed America*. (RWG Publishing, 2024) Hlm 11.

<sup>13</sup> Devine, T. *Days of Trump: The Definitive Chronology of the 45th President of the United States*. (Amerika Serikat: Devine Company, LLC. 2024) Hlm 20

<sup>14</sup> Ruhiat, *Klaim Sepihak Donald Trump Terhadap Kota Yerusalem Sebagai Ibukota Israel Dalam Perspektif Konstruktivisme*. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(1), 2021, hlm 21

<sup>15</sup> Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Quantitative Research Method,

informasi yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data penelitian studi kepustakaan yang diperoleh dan diolah dari berbagai sumber, buku, jurnal, dan berita. bahan-bahan yang diperoleh akan diolah dan digabungkan kemudian digunakan untuk melengkapi dan memperjelas penelitian ini.

Dibutuhkan tentunya di dalam suatu penelitian sebuah ruang lingkup yang digunakan sebagai atasan dan fokus terhadap fenomena yang diteliti. Diperlukannya batasan dalam penelitian bertujuan untuk mudahnya akses peneliti dalam mencari sumber data, pengelolaan dan menganalisa data dengan teori penelitian yang telah ditentukan dapat diselesaikan secara maksimal dan tepat sasaran. Untuk memfokuskan dan memperjelas tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada Sikap Donald trump yang dengan keras mempromosikan normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords 2020 sebagai hasil pencapaian pada masa pemerintahannya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peran *Inner Circle* Donald Trump dalam Perumusan Kebijakan**

Pada hakikatnya proses perumusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibangun melalui berbagai mekanisme yang dilakukan oleh dewan eksekutif dan legislatif. Dimana mekanisme yang dilakukan mulai dari presiden yang

menyampaikan tanggapan atas peristiwa internasional yang terjadi, menjalankan kesepakatan terhadap perjanjian di tingkat internasional, serta menyampaikan pernyataan kebijakannya.<sup>16</sup>

Perumusan kebijakan dalam pemerintahan Donald Trump tidak sepenuhnya berjalan melalui mekanisme birokrasi yang seharusnya dalam pemerintahan Amerika Serikat. Proses pengambilan keputusan banyak dipengaruhi oleh lingkaran terdekat secara personal dengan Presiden Trump. Status Trump sebagai orang luar membuat Trump tidak memiliki koneksi yang baik dengan ‘pemerintahan bayangan’ yang terdiri dari para pembuat kebijakan Partai Republik yang berpengalaman yang biasanya mengisi pemerintahan republik yang baru. Semua presiden menginginkan pejabat pemerintah yang loyal namun dalam situasi Trump banyak kalangan elit Partai Republik yang menentang pencalonan diri Trump.<sup>17</sup> Hal ini yang membuat Trump banyak mengecualikan politik Republik yang berpengalaman.

Secara pribadi Trump sendiri tidak terlibat langsung dalam hal-hal kecil atau detail teknis kebijakan dan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan tersebut untuknya seperti CEO yang memberikan arahan kepada bawahannya. Fokus utamanya lebih tertarik untuk menciptakan kesan bahwa dia adalah “pemenang” dalam setiap kebijakan yang dia

<sup>16</sup>Quantitative Research Journal 9, no.2 (2009).

<sup>17</sup> Trump White House Archives, “The Executive Branch”, diakses pada 19 Desember 2025 [https://trumpwhitehouse-archives.gov.translate.google/about-the-white-house/the-executive-branch/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge](https://trumpwhitehouse-archives.gov.translate.google/about-the-white-house/the-executive-branch/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge)

<sup>17</sup> Andy Sullivan, “Republican governors steer clear of ‘dump-Trump’ push”, *Reuters*, Maret 3, 2016. <https://www.reuters.com/article/world/us-politics/republican-governors-steer-clear-of-dump-trump-push-idUSKCN0W603L/>

keluarkan. Oleh karena itu Trump mendelegasikan kekuasaan kepada mereka yang bekerja kepada Trump dan yang ia anggap loyal secara pribadi.

Trump benar benar membaca dokumen dan memahami kebijakan yang dia setuju, dimana Trump sangat mungkin Trump hanya mengandalkan penjelasan singkat dari penasihat dan anggota keluarganya mengenai isi dokumen tersebut. Dalam kondisi ini menyimpulkan bahwa ada doktrin dan kebijakan luar negeri yang berjalan tapi Trump tidak menyadari sepenuhnya, maka kebijakan luar negeri Amerika Serikat tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman Trump tapi lebih ditentukan oleh orang orang di sekitarnya atau bisa disebut sebagai *inner circle* nya Trump.

Sejak dilantiknya Trump sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45, Trump langsung mengangkat menantunya sendiri yaitu Jared Kushner sebagai Penasihat Seniornya dengan fokus mengurus keamanan di Timur Tengah.<sup>18</sup> Untuk membantu Kushner, Trump juga melantik Jason Greenblatt yang dulu menjabat sebagai pengacara pribadi Donald Trump bertahun tahun sebelum jadi presiden yang sangat dipercaya Trump secara personal dan mempunyai kedekatan emosional dan ideologis dengan Israel sebagai asisten

presiden dan perwakilan khusus untuk negoisasi internasional.<sup>19</sup>

### **Peran Kelompok Kepentingan American White Evangelical Christiant**

Kelompok Evangelis atau sering disebut *American White Evangelical Christian* memiliki kaitan erat dengan aspek politik serta memiliki populasi mencapai 619 juta di seluruh dunia pada tahun 2016.<sup>20</sup> Populasi yang banyak membuat kelompok Evangelis merupakan salah satu pengisi suara terbesar dalam percaturan politik domestik Amerika Serikat. Dominasinya membuat kelompok Evangelis memiliki dampak besar terhadap mendorong sebuah kebijakan pemerintah terutama dalam konteks luar negeri dan Israel, kelompok Evangelis sering mendorong pemerintahan AS untuk terus mengadvokasi kepentingan Israel di dalam konflik Palestina-Israel.

Kelompok Evanngelis memiliki dua saluran utama untuk mempengaruhi kebijakan pemerintahan Amerika Serikat mulai dari CUFI (*Christian United for Israel*) dan *Evangelicals Advisory Aboard*).<sup>21</sup> Israel merupakan isu yang penting bagi kelompok Evangelis secara angka kuantitas kelompok Evangelis merupakan kelompok yang terbesar dalam melobi pemerintah Amerika Serikat untuk mengeluarkan kebijakan luar negeri yang berbasis

<sup>18</sup> White House Transition Project, "Assistant to the President: White House Top-Tier Staff Turnover During the First 17 Months", Jun 30, 2018, hlm 11. [https://www.whitehousetransitionproject.org/wp-content/uploads/2018/06/Assistants\\_to\\_the\\_President\\_Turnover\\_6-30-2018.pdf](https://www.whitehousetransitionproject.org/wp-content/uploads/2018/06/Assistants_to_the_President_Turnover_6-30-2018.pdf)

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Loup Besmond de Senneville, "Dans le monde, un chretien sur quatre est

evangelique", *LaCroix*, Januari 25, 2016. <https://www.la-croix.com/Religion/Monde/Dans-monde-chretien-quatre-evangelique-2016-01-25-1200735150>

<sup>21</sup> National Catholic Reporter, "The key evangelical players on Trump's advisory board", September 5, 2017. <https://www.ncronline.org/news/key-evangelical-players-trumps-advisory-board>

pro Israel. Dimana kelompok Evangelis mendesak isu Israel harus diprioritaskan bagi pemerintahan Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump.

Salah satu faktor utama yang mendorong Trump mengakomodasi tuntutan kelompok Evangelis ke dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat dikarenakan adanya pertimbangan politik domestik khususnya kebutuhan dukungan elektoral. Kelompok Evangelis dipandang sebagai salah satu kelompok pemilih terbesar dan paling berpengaruh dalam politik domestik Amerika Serikat. Hal ini dikatakan langsung oleh Trump saat wawancaranya bersama CBN *“Hopefully i will have that evangelical support. Because you know what? If they vote, we win”*.<sup>22</sup>

Keberpihakan kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada pemerintahan Trump tentang Israel dipengaruhi oleh kelompok Evangelis dimana kelompok Evangelis memiliki *Privilage* yang dapat mendorong sebuah kebijakan terhadap Trump. Hal ini dikarenakan oleh afiliasi yang kuat kelompok Evangelis di lingkaran pemerintahan Trump dan berpengaruh dalam mendorong kebijakan pro Israel yakni CUFI dan *Evangelical Advisory Aboard*. CUFI sendiri merupakan organisasi lobi pro-Israel yang memiliki hubungan dengan gerakan sayap kanan politik Amerika dan Evangelis.<sup>23</sup> Memiliki jumlah anggota sekitar 10 juta orang

yang membuat mereka menjadi salah satu lobi pro-Israel terbesar di Amerika.<sup>24</sup> Mereka melakukan cara lobi dimulai dengan mengadakan agenda pertemuan bilateral antara pejabat Amerika dan Israel untuk menguatkan komitmen atas dukungan terhadap Israel, lalu mereka mengandalkan saluran seperti surat elektronik dan telfon untuk menekan para legislator yang berada di Kongres seperti Senat maupun DPR untuk memastikan mereka mengeluarkan suatu kebijakan yang pro Israel.<sup>25</sup>

### **Proses Perumusan Abraham Accords**

Proses normalisasi ini dimulai saat Israel merencanakan akan melakukan aneksasi tepi barat di wilayah Palestina ditambah adanya wabah Covid-19 global yang membuat Israel mendapat momentum tambahan. Adanya rencana aneksasi ini memunculkan kekhawatiran negara-negara Arab karena berpotensi merusak stabilitas kawasan. Namun pada Juli 2020 pada sore hari batas waktu aneksasi seorang Duta Besar Uni Emirates Arab untuk Amerika Serikat di Washington DC yaitu Yousef Al-Otaiba menulis op-ed di surat kabar Israel yaitu Yedioth Ahronoth dimana Al-Otaiba menegaskan bahwa normalisasi hubungan Israel dan Uni Emirates Arab tidak mungkin terjadi jika aneksasi dilanjutkan.

Al-Otaiba sendiri memiliki hubungan yang cukup dekat dengan

<sup>22</sup> TRT World, “Evangelicals, Trump and Israel”, Youtube, 2:09, Desember 12, 2018. <https://youtu.be/vs4v4WcalkQ?si=CQh0PZRZJmVcw0TL>

<sup>23</sup> Sean Durbin, “Christian United for Israel (CUFI)”, *Critical Dictionary of Apocalyptic and Millenarian Movements*, Januari 15, 2021.

<sup>24</sup> CUFI, “CUFI Reaches 10 Million Members”, Desember 22, 2020, <https://cufi.org/press-releases/cufi-reaches-10-million-members/>.

<sup>25</sup> CUFI, “Mission”, diakses pada 17 Desember 2025 <https://cufi.org/about/mission/>.

beberapa orang di pemerintahan Amerika Serikat, bahkan sebelum normalisasi berlangsung dimana dia sering bertemu Kushner di belakang layar untuk membahas berbagai hal, Berkowitz juga mengatakan bahwa Al-Otaiba adalah orang yang bisa dia percayai saat bertemu langsung.<sup>26</sup> Al-Otaiba juga melakukan negosiasi dengan Jared Kushner dan Avi Berkowitz para penasihat Donald J. Trump tentang isu aneksasi wilayah tepi barat.<sup>27</sup> Negosiasi terjadi selama musim semi dan musim panas tahun 2020 dimana saat itu Netanyahu tetap yakin pada pilihannya tentang kekuasaan sedangkan Kushner berusaha untuk menawarkan rencana perdamaian terperinci yang telah disusun dari awal tahun serta meyakinkan bahwa perjanjian ini bisa mengatasi kebuntuan relasi di Timur Tengah.

Kushner dan timnya akhirnya menurunkan prioritas proposal perdamaian demi Abraham Accords yang dia tekankan untuk meresmikan peluang bisnis baru antara Israel dan Uni Emirates Arab setelah perjanjian tersebut ditandatangani. Duta besar Uni Emirates Arab akhirnya memberikan konfirmasi kepada Kushner dan Berkowitz dengan proposal bahwa Uni Emirates Arab akan setuju untuk melakukan hubungan normalisasi dengan Israel dan menginginkan Israel harus mengumumkan penundaan aneksasi

Tepi Barat di Palestina.<sup>28</sup> normalisasi ini menghasilkan pokok-pokok kesepakatan bahwa:

1. Pembentukan perdamaian
2. Prinsip-prinsip umum
3. Pembentukan kedutaan besar
4. Damai dan stabilitas
5. Kerjasama di bidang lain
6. Pemahaman bersama dan hidup berdampingan
7. Agenda strategis untuk Timur Tengah
8. Hak dan kewajiban lainnya
9. Pemenuhan kewajiban
10. Ratifikasi dan berlakunya perjanjian
11. Penyelesaian sengketa
12. Pendaftaran.

### **Hubungan UEA-Israel sebelum Abraham Accords 2020**

Uni Emirates Arab berdiri pada tahun 1971 setelah menyatakan kemerdekaan dari Inggris dan membentuk federasi. Dimana monarki konstitusional adalah bentuk politik negaranya yang dijalankan oleh pemerintah federal dan pemerintah daerah.<sup>29</sup>

Sejak berdirinya Uni Emirates Arab, jabatan presiden diwariskan secara turun temurun di tangan pemimpin Abu Dhabi sedangkan wakil presiden serta Perdana Menteri

<sup>26</sup> Sam Zieve Cohen, "UAE's Al Otaiba goes behind the scenes of the Abraham Accords", *Jewish Insider*, sept 30, 2020, <https://jewishinsider.com/2020/09/uae-ambassador-al-otaiba-details-the-behind-the-scenes-on-the-uae-deal/>

<sup>27</sup> The Times of Israel, "Revealed: What Netanyahu really thought of UAE envoy's peace for no-annexation offer", diakses pada 17 desember 2025 <https://www.timesofisrael.com/uae-op-ed->

[that-offered-normalization-to-nix-annexation-riled-netanyahu-toi-told/](https://www.timesofisrael.com/uae-op-ed-that-offered-normalization-to-nix-annexation-riled-netanyahu-toi-told/)

<sup>28</sup> Axios, "Behind the scenes: How the Israel-UAE deal came together", diakses pada 17 desember 2025 <https://www.axios.com/2020/08/13/how-the-israel-uae-recognition-deal-came-together>

<sup>29</sup> Uni Emirates Arab, "The Seven Emirates", diakses 21 September 2025 <https://u.ae/en/about-the-uae/the-seven-emirates>

berasal dari Dubai.<sup>30</sup> Berdasarkan peran presiden yang signifikan terutama dalam hal pengambilan keputusan luar negeri dan dalam negeri, secara eksplisit dikatakan bahwa pemerintahan yang dijalankan oleh Uni Emirates Arab terlihat pada bentuk negara semi-otoritarian.<sup>31</sup> Meskipun Uni Emirates Arab merupakan negara yang memiliki struktur pemerintahan eksekutif, legislatif dan yudikatif tetapi praktik politik dijalankan sesuai dominasi elit tertentu khususnya keluarga Abu Dhabi dan Dubai.

Sejak tahun 2014 kondisi politik Uni Emirates Arab dari situasi kawasan Timur Tengah dimana negara harus menyesuaikan diri dengan dinamika regional terutama yang berkaitan dengan isu Palestina. Negara Arab yang termasuk Uni Emirates Arab menegaskan posisi mereka untuk menolak normalisasi hubungan dengan Israel selama isu Palestina belum terselesaikan<sup>32</sup>. Inisiatif yang dilakukan salah satunya digagaskan oleh Arab Saudi dan didukung penuh oleh negara Arab lainnya termasuk Uni Emirates Arab. Hal ini yang menjadi dasar bagi sikap politik Uni Emirates Arab pada dekade berikutnya.

Uni Emirates Arab tercatat sebagai anggota Liga Arab tetapi

negara ini diduga memiliki hubungan rahasia dengan Israel tanpa publik ketahui. Hal ini dibuktikan dengan kerjasama Uni Emirates Arab dan Israel yang melakukan kontrak keamanan dan militer dengan AGT internasional pada tahun 2008.<sup>33</sup> Kesempatan lain Uni Emirates Arab menjalin hubungan intelijen untuk menangani permasalahan dalam kawasan terutama pada keberadaan Iran di Teluk Persia yang dianggap mengganggu stabilitas kawasan. Dimana pada 2006 Uni Emirates Arab diberikan akses dari Israel untuk mengakses satelit Eros B milik Israel dan pada 2009 juga diberikan akses ke satelit Eros A.<sup>34</sup>

Bukti lainnya adalah pembukaan toko berlian milik perusahaan LevLeviev Group yang berasal dari perusahaan Israel.<sup>35</sup> Ketika mendapatkan tekanan politik dan tindakan boikot di Liga Arab pemerintah Uni Emirates Arab sempat mempertimbangkan untuk memblacklist toko toko yang menjual produk Leviev. Namun meskipun awalnya tidak memiliki izin penjualan tetapi perhiasan Leviev tetap dijual di hotel milik Uni Emirates Arab di hotel Atlantis dengan nama dan logo Leviev di toko. Kerjasama lainnya selain toko perhiasan milik perusahaan Israel, ada

<sup>30</sup> The Official Portal of the UAE Government, "Founders of The Union", diakses 21 September 2025 <https://u.ae/en/about-the-uae/founders-of-the-union>

<sup>31</sup> Martin Ledstrup. "Nationalism and Nationhood in the United Arab Emirates", (Cham: Palgrave Pivot, 2019), hlm 88.

<sup>32</sup> Middle East Institute, "The Arab Peace Initiative Returns. Will it supplant the Abraham Accords?", diakses 21 September 2025 <https://www.mei.edu/publications/arab-peace-initiative-returns-will-it-supplant-abraham-accords>

<sup>33</sup> Raden Mas. Try ananto Djoko Wicaksono, "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab

dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina", *Jurnal ICMES*, vol 4 no.2, 2020, hlm. 182

<sup>34</sup> Sigurd Neubauer, "An Assessment of the Iranian Military Rearmament Program", *Comparative Strategy*, vol 11, 2017, hlm 372.

<sup>35</sup> Gulf News, "Israeli jeweller has no trade licence to open shop in Dubai", diakses pada 26 september 2025 <https://gulfnews.com/uae/israeli-jeweller-has-no-trade-licence-to-open-shop-in-dubai-1.100136>

proyek bersama antara pejabat pemerintah Uni Emirates Arab dengan pengusaha Israel Beny Steinmetz terkait proyek energi dan hotel. Sekitar tahun 2009 Steinmetz mengadakan negosiasi dengan pejabat Uni Emirates Arab terkait peluang di sektor energi.

#### **Hubungan Amerika Serikat-UEA**

Amerika Serikat memiliki hubungan diplomatik yang dikatakan cukup dekat dengan Uni Emirates Arab terutama terkait dalam bidang keamanan dan intelijen. Uni Emirates Arab memiliki ketertarikan yang cukup tinggi kepada senjata canggih milik militer Amerika Serikat, hal ini terbukti dalam catatan impor senjata dimana terdapat catatan yang menunjukkan bahwa Uni Emirates Arab merupakan salah satu importir senjata terbesar dari Amerika Serikat.<sup>36</sup> Pendekatan Uni Emirates Arab dengan Amerika Serikat memiliki maksud untuk membeli peralatan militer untuk memperkuat militer mereka terkait tujuan pertahanan regional Timur Tengah dari perluasan ideologi Iran, dimana Uni Emirates Arab aktif mengirimkan pasukan untuk menjaga perdamaian di daerah konflik seperti Yaman, Libya, sampai Afghanistan. Adanya keberadaan pangkalan militer AS secara signifikan membantu pertahanan negara Uni Emirates Arab dalam mencegah perluasan ideologi Iran di kawasan.<sup>37</sup>

Hal ini yang digunakan Amerika Serikat membuat Uni

Emirates Arab teralihkan ke Iran dibanding tetap menjadikan kemerdekaan Palestina sebagai syarat normalisasi. Meningkatnya ancaman Iran menimbulkan ketakutan Uni Emirates Arab sehingga mereka memilih untuk melakukan aliansi bersama Israel dan Amerika Serikat. .

Minat yang tinggi oleh Uni Emirates Arab terhadap persenjataan canggih Amerika Serikat yang menjadikan Trump menggunakan hal tersebut sebagai “tekanan” kepada Uni Emirates Arab jika ingin melakukan normalisasi hubungan dengan Israel. Dalam negosiasi terdapat 50 pesawat tempur F-35, 18 drone MQ-9 Reaper dan sekitar \$10 miliar dalam amunisi canggih.<sup>38</sup> Jika Uni Emirates Arab melakukan normalisasi maka imbalan tersebut direalisasikan akan membuat Uni Emirates Arab menjadi negara Arab pertama di Timur Tengah yang memiliki alat militer canggih di kawasan. Dengan Trump yang memberikan akses penjualan senjata strategis kepada Uni Emirates Arab membuat Uni Emirates Arab akan terus bergantung dalam bidang militer kepada Amerika Serikat yang menjadikan pengaruh Amerika Serikat tetap ada dan kuat sebagai aktor utama di kawasan.

#### **Kepribadian Pemimpin Ego dan Ambisi Donald Trump**

Donald Trump menunjukkan ambisi kuat dalam proses mempromosikan Abraham Accords 2020. Sifat ambisius ini terbentuk

---

<sup>36</sup> Pieter D. Wezeman, Alexandra Kuimova dan Siemon T. Wezeman, “Trends in International Arms Transfers 2020”, *SIPRI Fact Sheet*, 2021.

<sup>37</sup> Hussein Ibish, *The UAE's Evolving National Security Strategy*, (Washington DC: Arab Gulf States Institute in Washington, 2017), hlm 5

[https://agsi.org/wp-content/uploads/2017/04/UAE-Security\\_ONLINE-2.pdf](https://agsi.org/wp-content/uploads/2017/04/UAE-Security_ONLINE-2.pdf)

<sup>38</sup> The Washington Institute, “Unpacking UAE F-35 Negotiations”, diakses pada 2 oktober 2025 <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/unpacking-uae-f-35-negotiations>

sejak masa sekolah. Hal ini didukung dengan adanya video documenter *Frontline's "The Choice 2020: Trump vs Biden"* yang mengatakan bahwa melalui pengalaman sekolah selama lima tahun mengajarkan Trump bagaimana cara mendapatkan apa yang dia inginkan dengan cara menindas orang lain.<sup>39</sup> Trump menyerap gaya negosiasi ayahnya yang tegas dan efektif. Ia kemudian mengakui bahwa pelajaran terpenting yang ia dapat adalah bahwa hidup menuntut ambisi, ketegasan, dan kerja keras.<sup>40</sup>

Trump dan ayahnya berbagi keyakinan bahwa sebagian orang terlahir untuk menang. Pandangan ini membentuk kepribadian Trump menjadi sangat ambisius dan dominan, dengan dorongan kuat untuk selalu menang dan melakukan apa pun untuk mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan ayahnya.

Mintz dan DeRouen dalam *Understanding Foreign Policy Decision Making* menjelaskan bahwa pemimpin dengan dorongan kuat akan kekuasaan, keyakinan mampu mengendalikan situasi, serta kepercayaan diri tinggi cenderung menjadi sosok ambisius dan berpusat pada ego.<sup>41</sup> Bukti dari sifat

ambisiusnya kepada Uni Emirates Arab dimana Trump mendesak Uni Emirates Arab agar melakukan normalisasi dengan memberikan imbalan perizinan pembelian pesawat F-35 kepada Uni Emirates Arab setelah melakukan normalisasi hubungan.<sup>42</sup>

Sifat ambisius terlihat jelas pada Trump selama proses mempromosikan Abraham Accords. Saat penandatanganan di Gedung Putih, ia menyatakan, *"I urged the nations of the Middle East to set their differences."*<sup>43</sup> Trump menyatakan bahwa saat berbicara dengan pihak Uni Emirates Arab, Trump mendesak mereka untuk menyingkirkan perbedaan demi mencapai kesepakatan normalisasi.

Tindakan Trump yang mengedepankan ego juga dikatakan langsung dari mulut Trump sendiri saat wawancara *"Ego is an interesting thing. I mean I've always been referred to as somebody with a big ego, but I really believe that I've never met a successful person without a very large ego. And if you don't have a big ego, you're not gonna be successful, it's as simple as that"*.<sup>44</sup> Hal ini sudah menjadi bukti yang sangat kuat bahwa Trump akan selalu

<sup>39</sup> Frontline PBS, *"The Choice 2020: Trump vs Biden (full Documentary)"*, Youtube Video, 07:03, September 23, 2020, <https://youtu.be/7Icu6qupf40?si=pIT9LEUXTFbNj5VY>

<sup>40</sup> Michael D'Antonio, *"The Truth About Trump"*, (New York: St. Martin's Press, 2015).

<sup>41</sup> Alex Mintz dan Karl DeRouen, *"Understanding Foreign Policy Decision Making"* (New York: Cambridge University Press, 2010), hlm 115.

<sup>42</sup> The Times of Israel, *"US, Emirates said to seek an F-35 sale agreement by December"*, diakses pada 4 oktober 2025 [https://www.timesofisrael.com/us-emirates-](https://www.timesofisrael.com/us-emirates-said-to-look-for-f-35-sale-agreement-by-december/)

[said-to-look-for-f-35-sale-agreement-by-december/](https://www.timesofisrael.com/us-emirates-said-to-look-for-f-35-sale-agreement-by-december/)

<sup>43</sup> Trump White House archives, *"Remarks by President Trump, Prime Minister Netanyahu, Minister bin Zayed, and Minister Al Zayani at the Abraham Accords Signing Ceremony"*, diakses pada 5 oktober 2025 <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-prime-minister-netanyahu-minister-bin-zayed-minister-al-zayani-abraham-accords-signing-ceremony/>

<sup>44</sup> Frontline PBS, *"The Choice 2020: Trump vs Biden"*, diakses pada 5 oktober <https://youtu.be/7Icu6qupf40?si=g0PuYw9fFAHKhzJj>

mengedepankan ego untuk mencapai kesuksesan yang besar.

### **Gaya Kepemimpinan Goal Oriented**

Gaya kepemimpinan Trump dalam proses mempromosikan Abraham Accords mencerminkan tipe *Goal oriented* menurut Mintz dan DeRouen, yaitu pemimpin yang teguh pada tujuan dan jarang mengubah posisi atau ideologinya, serta tertutup pada informasi dan mempercayai opininya sendiri.<sup>45</sup> Gaya pemimpin ini juga tercermin dalam tindakan Trump dimana dalam pidatonya saat penandatanganan Abraham Accords bersama Uni Emirates Arab Trump mengatakan bahwa *“Actually, lies that the Jews and Arabs were enemies. And Al-Aqsa Mosque under attack. These lies, passed down from generation to generation fueled a vicious cycle of terror and violence that spread across the region and all over the world”*.<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Trump meremehkan narasi konflik historis antara Yahudi tanpa banyak mempertimbangkan persepsi atau dampak diplomatik dari ucapan maupun tindakannya.<sup>47</sup> Padahal dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Washington Institute bahwa masyarakat Uni Emirates Arab sendiri memiliki pandangan kepada

Abraham Accords terkumpul sekitar lebih dari sebagian masyarakatnya memberikan respon *very negative* dan *somewhat negative*.<sup>48</sup>

Trump yang *Goal Oriented* dalam mencapai tujuannya Ketika dia menutup diri dari informasi yang tidak sesuai dengan visi dan tujuannya, memilih tim atau staffnya berdasarkan loyalitas dan kesamaan pandangan agar bisa mencapai tujuan yang sama, sesuai dalam teori yang dijabarkan oleh Mintz dan DeRouen.<sup>49</sup> Trump menunjuk menantunya, Jared Kushner sebagai tokoh utama diplomasi Timur Tengah untuk memastikan arah kebijakan tetap sesuai visinya. Ia juga mengandalkan sosok dekat dengan komunitas Yahudi Israel, seperti Duta Besar AS untuk Israel David Friedman dan Avi Berkowitz sebagai utusan negosiasi internasional. Tim inilah yang menjalankan lobi dan penyelesaian konflik menuju perjanjian Abraham Accords.<sup>50</sup>

### **Tipe Kepemimpinan Crusader Expansionist**

Desakan Trump kepada negara negara Timur Tengah untuk mempromosikan normalisasi dengan Israel dalam Abraham Accords termasuk dalam tipe pemimpin yang *Crusader Expansionist*. Menurut Mintz dan DeRouen tipe pemimpin ini menentang batasan politik, kurang

<sup>45</sup> Mintz dan DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 116.

<sup>46</sup> Remarks by President Trump at Prime Minister Netanyahu, Minister bin Zayed, and Minister Al Zayani at the Abraham Accords Signing Ceremony”, *Trump White House Archives*

<sup>47</sup> Mintz dan DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 116.

<sup>48</sup> Dylan Kassin dan David Pollock, “Arab Public Opinion on Arab-Israeli Normalization and Abraham Accords”, *Washington Insitute*, diakses pada 4 oktober

2025

<https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/arab-public-opinion-arab-israeli-normalization-and-abraham-accords>

<sup>49</sup> Mintz dan DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 115

<sup>50</sup> Peter Baker, “Trump Team Beigns Drafting Middle East Peace Plan” *The New York Times*, diakses pada 7 oktober 2025 <https://www.nytimes.com/2017/11/11/world/middleeast/trump-peace-israel-palestinians.html>

menerima informasi yang tidak sejalan dengan kebijakannya, pemimpin ini berusaha untuk mendapatkan kekuatan, tidak ingin kehilangan kontrol serta cenderung agresif dalam mencapai tujuan.<sup>51</sup>

Hal ini langsung tercermin pada pidato Trump saat penandatanganan Abraham Accords dimana Trump mengatakan *"I urged the nations of the Middle East to set aside their differences and work together toward the noble aims of security and prosperity"*.<sup>52</sup> Trump mendesak negara negara Timur Tengah khususnya Uni Emirates Arab karena negara tersebut menjadi negara pertama yang melakukan normalisasi dengan Israel lewat pemerintahan Trump agar segera melakukan normalisasi dengan Israel atas nama tujuan mulia keamanan dan kemakmuran, pernyataan ini sangat mencerminkan ciri ciri dari *Crusader Expansionist* yang cenderung agresif dalam mencapai tujuannya.

Pemimpin bertipe *Crusader Expansionist* berusaha mempertahankan kendali dan pengaruh dengan segala cara. Gaya ini terlihat pada Trump dalam menawarkan Abraham Accords, dimana Trump menggunakan jet F-35 serta peralatan canggih untuk membuat Uni Emirates Arab melakukan normalisasi dan setelah Uni Emirates Arab melakukan normalisasi, Trump akan memberikan imbalan tersebut tetapi hingga sekarang pembelian F-35 tetap belum

bisa dilakukan oleh Uni Emirates Arab meskipun sudah 5 tahun normalisasi.

Tipe Trump dalam Abraham Accords yang ingin mendapatkan kontrol juga tertulis jelas pada pokok pokok kesepakatan Abraham Accords dengan Uni Emirates Arab. Dimana pada poin 7 tertulis *"Strategic agenda for the Middle East: the Parties stand ready to join with United States to develop and launch a 'Strategic Agenda for the Middle East' in order to expand regional diplomatic, trade, stability and other cooperation"*.<sup>53</sup> Menjelaskan bahwa di bawah Strategi Amerika Serikat Uni Emirates Arab harus bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam agenda strategis untuk Timur Tengah, artinya kedua pihak harus mendukung semua kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Tindakan ini diperkuat dengan poin selanjutnya nomor 9 dalam pokok-pokok kesepakatan Abraham Accords. Dimana tertulis *"..the obligations under this Treaty shall be binding and implemented. The Parties further undertake to adopt any legislation or other internal legal procedure necessary in order to implement this Treaty, and to repeal any national legislation or official publications inconsistent with this Treaty."*<sup>54</sup> dalam poin ini terlihat jelas bahwa Uni Emirates Arab harus bersedia untuk mencabut undang-undang nasional mereka ataupun publikasi resmi apapun yang tidak sesuai dengan perjanjian ini dan

<sup>51</sup> Mintz dan DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 117.

<sup>52</sup> Remarks by President Trump at Prime Minister Netanyahu, Minister bin Zayed, and Minister Al Zayani at the Abraham Accords Signing Ceremony", *Trump White House Archives*

<sup>53</sup> U.S. Department of State, *"Abraham Accords Peace Agreement: Treaty of Peace,*

*Diplomatic Relations and Full Normalization Between The United Arab Emirates and The State of Israel"*, hlm 2, diakses pada 8 oktober 2025, [https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/09/UAE\\_Israel-treaty-signed-FINAL-15-Sept-2020-508.pdf](https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/09/UAE_Israel-treaty-signed-FINAL-15-Sept-2020-508.pdf)

<sup>54</sup> U.S. Department of State, op. cit., hlm 3-4.

perjanjian yang ditandatangani adalah perjanjian yang terikat dan dilaksanakan.

Trump memasukkan kewajiban hukum dalam perjanjian untuk memastikan kepentingan strategis Amerika Serikat tetap terjaga. Bukti kontrol ini terlihat dari langkah Uni Emirat Arab yang, setelah pengumuman Abraham Accords, mencabut Undang-Undang Boikot terhadap Israel yang berlaku sejak 1972. Pada 16 Agustus 2020, UEA resmi menerbitkan Federal Decree Law No. 4/2020 yang membatalkan Federal Law No. 15/1972, sehingga larangan transaksi ekonomi, perdagangan, dan keuangan dengan Israel dihapus sepenuhnya.<sup>55</sup> Langkah ini sebagai bentuk implementasi Uni Emirates Arab pada poin no 9 di Abraham Accords sekaligus bentuk nyata dari kepatuhan Uni Emirates Arab dan menunjukkan peran kontrol dan pengaruh Trump atas dinamika politik di kawasan Timur Tengah.

#### D. KESIMPULAN

Amerika Serikat di bawah pemerintahan Donald J. Trump telah menjadi negara fasilitator yang memfasilitasi kesepakatan perdamaian antara Uni Emirates Arab dan Israel yang nantinya akan melahirkan perjanjian Abraham Accords. Trump dalam proses kesepakatan ini memberikan serta mengusulkan serangkaian rekomendasi yang nantinya diharapkan bisa menciptakan keamanan dan perdamaian.

Terlibatnya Trump dalam proses kesepakatan ini menandai bagaimana seorang Presiden dari negara yang mempunyai *Power*

dalam bertindak di suatu permasalahan atau isu. Tindakan Trump dalam pembuatan kebijakan tidak terlepas dari karakter idiosinkratik yang dimilikinya, dimana dari kepribadian, gaya kepemimpinan serta tipe kepemimpinannya berpengaruh besar terhadap arah jalannya kesepakatan Abraham Accords. Melalui teori idiosinkratik Mintz dan DeRouen memudahkan untuk memahami alasan kenapa Trump mengambil keputusan dan kebijakan dalam Abraham Accords.

Kepribadian pemimpin Donald Trump menunjukkan karakter yang kuat dalam aspek ego dan ambisi tercermin dari saat mempromosikan Abraham Accords kepada Uni Emirates Arab dimana Bukti dari sifat ambisiusnya kepada Uni Emirates Arab dimana Trump mendesak Uni Emirates Arab agar melakukan normalisasi dengan memberikan imbalan perizinan pembelian pesawat F-35 kepada Uni Emirates Arab setelah melakukan normalisasi hubungan.

Gaya kepemimpinan Trump yang *Goal Oriented* juga muncul dalam mempromosikan Abraham Accords Sikapnya yang tertutup terhadap informasi yang berbeda dengan pandangan dirinya dan mengatakan bahwa *hoax* orang Yahudi dan orang Arab bertengkar padahal dengan fakta sebagian besar masyarakat Uni Emirates Arab tidak menyukai adanya Abraham Accords. Trump juga memilih tim dan staf berdasarkan kesamaan pandangan dan loyalitas, terbukti saat Trump lebih memilih menantunya Jared Kushner yang awalnya sebagai

<sup>55</sup> UAE Legislation, "Federal Law No. 4 of 2020 on Securing the Rights in Movables",

diakses pada 8 oktober 2025 <https://uaelegislation.gov.ae/en/legislations/1446/download>

penasehat senior Presiden menjadi sebagai ketua tim diplomatik utama dan Kushner memilih timnya Avi Berkowitz yang masih muda tanpa pengalaman diplomatik.

Tipe kepemimpinan *Crusader Expansionist* Trump tercermin pada Abraham Accords saat pidato Trump saat penandatanganan Abraham Accords dimana dia mengatakan dia memaksa negara negara di Timur Tengah khususnya Uni Emirates untuk bekerjasama atas nama keamanan dan kemakmuran. Diperkuat dalam beberapa poin kesepakatan dalam Abraham Accords tertulis UEA dan Israel harus mendukung Amerika Serikat dalam agenda strategis di Timur Tengah dan kedua pihak harus bersedia untuk mencabut undang-undang nasional dan publikasi resmi yang tidak sesuai dengan perjanjian dan perjanjian yang mereka tanda tangani bersifat terikat dan dilaksanakan. Terbukti saat Uni Emirates Arab mencabut undang undang boikot mereka terhadap Israel sebagai bentuk kepatuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. "Why Is the US Unequivocal in Its Support for Israel." May 18, 2021. Accessed from <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/18/short-answer-why-is-the-united-states-so-pro-israel>.
- Axios. "Behind the Scenes: How the Israel-UAE Deal Came Together." Accessed December 17, 2025. <https://www.axios.com/2020/08/13/how-the-israel-uae-recognition-deal-came-together>.
- Baker, Peter. "Trump Team Begins Drafting Middle East Peace Plan." *The New York Times*. Accessed October 7, 2025. <https://www.nytimes.com/2017/11/11/world/middleeast/trump-peace-israel-palestinians.html>.
- Besmond de Senneville, Loup. "Dans le Monde, un Chrétien sur Quatre est Évangélique." *La Croix*, January 25, 2016. <https://www.la-croix.com/Religion/Monde/Dans-monde-chretien-quatre-evangelique-2016-01-25-1200735150>.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009).
- CNN Indonesia. "Israel-UEA-Bahrain Tanda Tangan Perjanjian Abraham Accords." September 16, 2020. <http://cnnindonesia.com/internasional/20200916023036-120-546973/israel-uea-bahrain-tanda-tangan-perjanjian-abraham-accords>.
- Cohen, Sam Zieve. "UAE's Al Otaiba Goes Behind the Scenes of the Abraham Accords." *Jewish Insider*, September 30, 2020. <https://jewishinsider.com/2020/09/uae-ambassador-al-otaiba-details-the-behind-the-scenes-on-the-uae-deal/>.
- CUFI. "CUFI Reaches 10 Million Members." December 22, 2020. <https://cufi.org/press-releases/cufi-reaches-10-million-members/>.
- . "Mission." Accessed December 17, 2025. <https://cufi.org/about/mission/>.

- Daghrir, Wassim. "Trump's Foreign Policy Doctrine of Uncertainty." *E-International Relations*, June 29, 2020. <https://www.e-ir.info/2020/06/29/trumps-foreign-policy-doctrine-of-uncertainty/>.
- D'Antonio, Michael. *The Truth About Trump*. New York: St. Martin's Press, 2015.
- Devine, T. *Days of Trump: The Definitive Chronology of the 45th President of the United States*. United States: Devine Company, LLC, 2024.
- Frontline PBS. *The Choice 2020: Trump vs Biden*. YouTube video, September 23, 2020. <https://youtu.be/7Icu6qupf40>.
- Gulf News. "Israeli Jeweller Has No Trade Licence to Open Shop in Dubai." Accessed September 26, 2025. <https://gulfnews.com/uae/israeli-jeweller-has-no-trade-licence-to-open-shop-in-dubai-1.100136>.
- Ibish, Hussein. *The UAE's Evolving National Security Strategy*. Washington, DC: Arab Gulf States Institute in Washington, 2017. [https://agsi.org/wp-content/uploads/2017/04/UA-E-Security\\_ONLINE-2.pdf](https://agsi.org/wp-content/uploads/2017/04/UA-E-Security_ONLINE-2.pdf).
- Irbah. *Kebijakan Trump Peace Plan terhadap Proses Perdamaian Israel dan Palestina Periode 2017–2020*. Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta, 2020.
- Kassin, Dylan, and David Pollock. "Arab Public Opinion on Arab–Israeli Normalization and Abraham Accords." *Washington Institute*, accessed October 4, 2025. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/arab-public-opinion-arab-israeli-normalization-and-abraham-accords>.
- Ledstrup, Martin. *Nationalism and Nationhood in the United Arab Emirates*. Cham: Palgrave Pivot, 2019.
- Middle East Institute. "The Arab Peace Initiative Returns: Will It Supplant the Abraham Accords?" Accessed September 21, 2025. <https://www.mei.edu/publications/arab-peace-initiative-returns-will-it-supplant-abraham-accords>.
- Mintz, Alex, and Karl DeRouen. *Understanding Foreign Policy Decision Making*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- National Catholic Reporter. "The Key Evangelical Players on Trump's Advisory Board." September 5, 2017. <https://www.ncronline.org/news/key-evangelical-players-trumps-advisory-board>.
- Neubauer, Sigurd. "An Assessment of the Iranian Military Rearmament Program." *Comparative Strategy* 11 (2017).
- Qobidi, Muhammad, 'Ainul Arif, et al. *Hubungan Luar Negeri Indonesia dan Persoalan Pendudukan Israel atas Palestina*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.
- Reuters. Sullivan, Andy. "Republican Governors Steer Clear of 'Dump-Trump' Push." March 3, 2016. <https://www.reuters.com>

- [m/article/world/us-politics/republican-governors-steer-clear-of-dump-trump-push-idUSKCN0W603L/](https://www.timesofisrael.com/uae-op-ed-that-offered-normalization-to-nix-annexation-riled-netanyahu-toi-told/).
- Ruhat. "Klaim Sepihak Donald Trump terhadap Kota Yerusalem sebagai Ibukota Israel dalam Perspektif Konstruktivisme." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 1 (2021).
- Suhaimi, Parhan, and Septiana. *Dinamika Riset Sosial: Isu dalam Ruang Digital, Nasional dan Internasional*. EDU Publisher, 2024.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta, 2005.
- Tahmi, A. R., M. Rosyidin, and M. Faiza. "Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungan dengan Israel." *Journal of International Relations Diponegoro* 8, no. 3 (2022).
- The Official Portal of the UAE Government. "Founders of the Union." Accessed September 21, 2025. <https://u.ae/en/about-the-uae/founders-of-the-union>.
- . "The Seven Emirates." Accessed September 21, 2025. <https://u.ae/en/about-the-uae/the-seven-emirates>.
- The Times of Israel. "Revealed: What Netanyahu Really Thought of UAE Envoy's Peace-for-No-Annexation Offer." Accessed December 17, 2025. <https://www.timesofisrael.com/uae-op-ed-that-offered-normalization-to-nix-annexation-riled-netanyahu-toi-told/>.
- . "US, Emirates Said to Seek an F-35 Sale Agreement by December." Accessed October 4, 2025. <https://www.timesofisrael.com/us-emirates-said-to-see-an-f-35-sale-agreement-by-december/>.
- TRT World. "Evangelicals, Trump and Israel." YouTube video, December 12, 2018. <https://youtu.be/vs4v4WcalkQ>.
- Trump White House Archives. "Remarks by President Trump, Prime Minister Netanyahu, Minister bin Zayed, and Minister Al Zayani at the Abraham Accords Signing Ceremony." Accessed October 5, 2025. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/>.
- . "The Executive Branch." Accessed December 19, 2025. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/translate.google/about-the-white-house/the-executive-branch/>.
- UAE Legislation. "Federal Law No. 4 of 2020 on Securing the Rights in Movables." Accessed October 8, 2025. <https://uaelegislation.gov.ae/en/legislations/1446/download>.
- United Nations Relief and Works Agency (UNRWA). *The United Nations and Palestinian Refugees*. January 1, 2007. <https://www.unrwa.org/userfiles/2010011791015.pdf>.

U.S. Department of State. "The Abraham Accords." September 15, 2020. <http://2017-2021.state.gov/the-abraham-accords/>.

———. "Abraham Accords Peace Agreement: Treaty of Peace, Diplomatic Relations and Full Normalization Between the United Arab Emirates and the State of Israel." Accessed October 8, 2025. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/09/UA-E-Israel-treaty-signed-FINAL-15-Sept-2020-508.pdf>.

———. "U.S. Security Cooperation with Israel." April 25, 2025. <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-israel>.

Wezeman, Pieter D., Alexandra Kuimova, and Siemon T. Wezeman. "Trends in International Arms Transfers 2020." SIPRI Fact Sheet, 2021.

Wicaksono, Raden Mas Try Ananto Djoko. "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina." *Jurnal ICMES* 4, no. 2 (2020).

White House Transition Project. "Assistant to the President: White House Top-Tier Staff Turnover During the First 17 Months." June 30, 2018. [https://www.whitehousetransitionproject.org/wp-content/uploads/2018/06/Assistants\\_to\\_the\\_President\\_Turnover\\_6-30-2018.pdf](https://www.whitehousetransitionproject.org/wp-content/uploads/2018/06/Assistants_to_the_President_Turnover_6-30-2018.pdf).